

Internalisasi revolusi mental dalam membangun kecerdasan *ecoliteracy* peserta didik pada pembelajaran IPS di SMP Assalaam Bandung**Dena Mustika¹, Sari Sri Handani², dan Nana Supriatna³**^{1,2,3} Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bale Bandung

*dena.mustika@gmail.com**ABSTRAK**

Karakter merupakan esensi penting dari pendidikan yang perlu dibangun oleh peserta didik. *Ecoliteracy* sebagai kecerdasan yang berhubungan dengan lingkungan dan dianggap sebagai bagian dari karakter. Pengabdian ini bertujuan untuk menginternalisasikan karakter yang ada pada gerakan nasional revolusi mental dalam membangun kecerdasan *ecoliteracy* peserta didik. Subjek dalam pengabdian ini yaitu peserta didik di SMP Assalaam Bandung. Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri atas tiga bagian, yaitu mendesain pembelajaran, mengidentifikasi pengorganisasian, dan implementasi serta refleksi kegiatan. Hasil yang diperoleh dari pengabdian ini dalam menginternalisasikan revolusi mental yaitu desain pembelajaran dengan meningkatkan kecerdasan *ecoliteracy* dilakukan dengan memadukan elemen alam dan lingkungan sebagai media sekaligus sumber pembelajaran. Adapun dalam implementasi proses pembelajarannya, guru IPS memiliki kewenangan untuk mengembangkan materi IPS ke dalam tema-tema yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta situasi dan kondisi lingkungan sekolah. Sedangkan, refleksi selama proses pembelajaran menunjukkan diantaranya media harus yang ramah lingkungan, serta perlu adanya penguatan materi pembelajaran dalam konsep *reuse*, *reduce*, dan *recycle*. Kesimpulan dari hasil pengabdian ini adalah *ecoliteracy* sebagai kecerdasan berhubungan dengan lingkungan dianggap sebagai bagian karakter yang selaras dengan nilai-nilai dalam revolusi mental dan implementasinya diperkuat dalam proses pembelajaran IPS yang bertujuan untuk menjadi *smart and good citizenship*.

Kata Kunci : Internalisasi, Revolusi Mental, Kecerdasan *Ecoliteracy*, Pembelajaran IPS**ABSTRACT**

Character is an important essence of education that needs to be built by students. *Ecoliteracy* as intelligence related to the environment and considered as part of character. This service aims to internalize the characters that exist in the mental revolution national movement in building students of *ecoliteracy* intelligence. The subjects in this service are students at Assalaam Bandung Middle School. This community service implementation method consists of three parts, namely designing learning, identifying the organization, and implementing and reflecting on activities. The results obtained from this service in internalizing the mental revolution, namely learning design by increasing *ecoliteracy* intelligence, are carried out by combining natural and environmental elements as media as well as learning resources. As for the implementation of the learning process, social studies teachers have the authority to develop social studies material into themes that suit the needs of students and the situation and conditions of the school environment. While reflection during the learning process shows that the media must be environmentally friendly, and the need for reinforcement of learning materials in the concepts of *reuse*, *reduce*, and *recycle*. The conclusion from the results of this service is that *ecoliteracy* as intelligence related to the environment is considered as part of the character that is in harmony with the values in the mental revolution and its implementation is strengthened in the social studies learning process which aims to become smart and good citizenship.

Keywords: Internalization, Mental Revolution, *Ecoliteracy* Intelligence, Social Studies Learning

Articel Received: 02/01/2023; Accepted: 06/06/2023

How to cite: Mustika, D., Handani, S. S., & Supriatna, N. (2023). Internalisasi revolusi mental dalam membangun kecerdasan *ecoliteracy* peserta didik pada pembelajaran IPS di SMP Assalaam Bandung. *Abdimas Siliwangi*, Vol 6 (2), 352-365. doi: <https://doi.org/10.22460/as.v6i2.16822>

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen utama untuk memajukan suatu bangsa. Namun, dalam praktiknya pendidikan juga mengalami berbagai tantangan dan hambatan, salah satunya dalam membentuk karakter peserta didik. Karakter dapat dibangun melalui revolusi mental. Gerakan Nasional Revolusi Mental merupakan perubahan cara berpikir untuk merespon, bertindak, dan bekerja. Ide dasar dari revolusi mental adalah membangun jiwa bangsa, yaitu jiwa merdeka, jiwa kebebasan untuk meraih kemajuan. Revolusi mental memiliki kedudukan penting dan berperan sentral dalam pembangunan nasional. Karakter dan sikap mental harus diubah ke arah yang lebih baik dengan dorongan pemerintah dan gerakan masyarakat untuk membawa muatan nilai integritas, etos kerja, dan gotong royong.

Salah satu program Gerakan Nasional Revolusi Mental yaitu Gerakan Indonesia Bersih. Gerakan ini merupakan gerakan para penyelenggara negara dan masyarakat untuk mewujudkan perilaku hidup bersih dan sehat baik jasmani dan rohani pada semua simpul perubahan tingkatan kepemimpinan yang mengacu pada Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan secara signifikan dapat mengubah mindset dan cara berperilaku seseorang untuk menjadi *smart and good citizenship*.

Revolusi mental memuat nilai-nilai karakter bangsa. Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antar komponen-komponen karakter dalam kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hal ini diperlukan agar peserta didik terlibat dalam sistem pendidikan sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengerjakan nilai-nilai moral. *Ecoliteracy* sebagai kecerdasan berhubungan dengan lingkungan dianggap sebagai bagian karakter. Begitu banyak manfaat yang diperoleh seseorang jika memiliki kecerdasan *ecoliteracy*. Goleman (2012) mengungkapkan bahwa pendidikan lingkungan sebagai bagian dari pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

1. *Ecoliterate people recognize that they are members of a web of diverse relationship within their communities and beyond.*
2. *Ecoliterate people tend to be more aware that systems exist on various levels of scale.*
3. *Ecoliterate people collectively practice a way of life that fulfills the needs of the present generation while simultaneously supporting nature's inherent ability to sustain life into the future*

Goleman berpendapat bahwa dengan *ecoliteracy* orang-orang mampu menyadari hubungan dalam sebuah komunitas, lebih peduli terhadap sistem, dan berlatih untuk memenuhi kebutuhannya di masa kini dan belajar untuk mempertahankan hidup di masa yang akan datang.

Berdasarkan pengamatan peneliti terdapat beberapa permasalahan di SMP Assalaam Bandung, diantaranya perilaku konsumtif peserta didik dalam memilih jajanan makanan instan (*junkfood*). Peserta didik memandang bahwa makanan yang baik tergantung dari bagaimana mutu iklan dari makanan itu sendiri. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam melakukan konsep 3R (*Reuse, Reduce, and Recycle*) masih kurang. Hal ini terlihat dari adanya tempat sampah organik dan anorganik, tetapi peserta didik belum mengelola sampah dengan berbagai inovasi yang dapat dilakukan. Dengan adanya permasalahan tersebut, penulis mencoba melaksanakan pengabdian dengan menginternalisasikan revolusi mental melalui kecerdasan *ecoliteracy*.

Kecerdasan *ecoliteracy* seseorang dapat ditumbuhkan melalui proses pendidikan yang mengajarkan untuk menjaga dan memelihara lingkungan melalui berbagai perilaku ramah lingkungan dan tentunya akan berkontribusi terhadap terbentuknya masyarakat yang berkelanjutan.

Pentingnya menumbuhkan kecerdasan *ecoliteracy* atau melek lingkungan dalam berbagai persoalan global lingkungan hidup saat ini dan terciptanya *sustainable society* menjadi alasan utama perlu diimplementasikan secara nyata dalam berbagai program yang tentunya akan menjadi solusi praktis dalam mengatasi persoalan lingkungan hidup. Tantangan pada masyarakat modern sangat kompleks. Menurut Supriatna, Nana (2016: 30) kecerdasan yang mengandalkan kemampuan intelektual saja tidak cukup dalam mengatasi tantangan kehidupan modern yang kompleks. Untuk menghadapi kompleksitas tersebut diperlukan kecerdasan yang kompleks pula. Terdapat sejumlah kecerdasan yang dapat digali dan dikembangkan dalam pembelajaran, termasuk dalam

pembelajaran IPS. Dalam pandangan Goleman (2009) diperlukan kepekaan menyeluruh dalam melihat keterkaitan antara tindakan manusia dan dampak tersembunyi yang ditimbulkannya terhadap lingkungan tempat tinggal, terhadap kesehatan manusia, serta sistem sosial. Masyarakat modern dituntut untuk lebih cerdas secara ekologis bahwa rasa makanan olahan yang enak yang ditimbulkan karena penambahan zat MSG (*monosodium glutamat*) hanya akan memenuhi pemuas rasa dan tidak akan memenuhi hasrat untuk hidup sehat dalam jangka panjang. Konsumsi akan berbagai penguat rasa pun dalam makanan kemasan tidak akan mendukung *sustainable life* dan lebih berkualitas pada masa mendatang. Guru-guru di sekolah, termasuk guru IPS harus bisa membantu membekali peserta didik untuk mengasah kecerdasan *ecoliteracy*-nya. Gerakan *back to nature* merupakan salah satu internalisasi dari revolusi mental karena gerakan ini dimulai dari gaya hidup sehat salah satunya dalam mengonsumsi makanan organik dan tradisional yang merupakan gerakan yang cerdas secara ekologis.

Selain itu, dalam pembelajaran melalui penerapan konsep 3R tidak hanya menggambarkan konsep *ecoliteracy* melainkan juga kreativitas peserta didik dalam menjaga kelestarian lingkungan. Untuk menumbuhkan kecintaan dan pengetahuan peserta didik mengenai bahan pangan lokal organik dan pemahaman konsep 3R perlu disosialisasikan dalam pembelajaran IPS. Peserta didik diharapkan lebih selektif dalam memilih, menggunakan, dan membeli produk berkemasan yang berorientasi pada kelestarian lingkungan dan dapat mengimplementasikan konsep 3R dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan permasalahan yang muncul mengenai internalisasi revolusi mental dalam membangun kecerdasan *ecoliteracy* peserta didik pada pembelajaran IPS di SMP Assalaam Bandung yaitu; (1) Bagaimana guru IPS mendesain pembelajaran dengan menginternalisasikan revolusi mental melalui kecerdasan *ecoliteracy* peserta didik pada pembelajaran IPS di SMP Assalaam Bandung?; (2) Bagaimanakah guru IPS mengimplementasikan revolusi mental melalui kecerdasan *ecoliteracy* peserta didik pada pembelajaran IPS di SMP Assalaam Bandung? ; (3) Bagaimana refleksi selama proses pembelajaran dalam menginternalisasikan revolusi mental melalui kecerdasan *ecoliteracy* peserta didik pada pembelajaran IPS di SMP Assalaam Bandung?

B. LANDASAN TEORI

1. Internalisasi Revolusi Mental

Proses internalisasi sangatlah penting dalam revolusi mental. Internalisasi dapat diartikan sebagai penghayatan, yang merupakan penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Pada hakikatnya internalisasi merupakan proses menanamkan sesuatu, yakni merupakan proses memasukan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman. Dalam Roza, Ahmad (2016: 245) terdapat tahap-tahap internalisasi yaitu sebagai berikut : a) Menyimak, yakni guru memberi stimulus kepada peserta didik menangkap stimulus yang diberikan. b) *Responding*, peserta didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu, sehingga memiliki latar belakang teoritik tentang sistem nilai, mampu memberikan argumentasi rasional dan selanjutnya peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut. c) *Organization*, peserta didik mulai dilatih mengatur sistem kepribadiannya disesuaikan dengan nilai yang ada. d) *Characterization*, apabila kepribadian sudah diatur disesuaikan dengan sistem nilai tertentu dan dilaksanakan berturut-turut, maka akan terbentuk kepribadian yang bersifat satunya hati, kata dan perbuatan.

Dalam Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI (2021: 22), revolusi Mental adalah perubahan cara berpikir untuk merespon, bertindak, dan bekerja. Revolusi Mental sebagai gerakan sosial dan kebudayaan harus meneguhkan Indonesia sebagai negara-bangsa majemuk dengan keragaman suku, adat istiadat, budaya, dan agama, yang membentuk satu kesatuan dalam keragaman: Bhinneka Tunggal Ika. Rencana aksi/program/ kegiatan lain yang memiliki tujuan sama untuk mengimplementasikan strategi ini dapat dilakukan oleh seluruh pemangku kepentingan GNRM. Dunia Pendidikan menjadi elemen utama yang terlibat mewujudkan Revolusi Mental dalam sistem pendidikan untuk memperkuat nilai integritas, etos kerja dan gotong royong serta budi pekerti. Elemen-elemen lainnya seperti penyelenggara negara, dunia usaha, masyarakat dan media merupakan elemen yang mendukung terwujudnya strategi ini. Setiap program diarahkan untuk membawa muatan nilai integritas, etos kerja dan gotong royong. Dalam Revitalisasi Mental terdapat lima Gerakan GNRM yaitu Gerakan Indonesia Bersih, Gerakan Indonesia Melayani, Gerakan Indonesia Tertib, Gerakan Indonesia Mandiri, dan Gerakan Indonesia

Bersatu. Revolusi mental diperlukan untuk mengembalikan karakteristik orisinal bangsa, yaitu santun, berbudi pekerti, ramah, dan bergotong royong. Dalam konteks itu tentu sangat diharapkan program perubahan perilaku yang perlu diinternalisasikan untuk membentuk *strong culture* dan sebagai wujud konkret dari revolusi mental.

2. Kecerdasan Ecoliteracy

Istilah *ecoliteracy* dipopulerkan oleh seorang pendidik berasal dari Amerika David W. Orr (1992) dan fisikawan Fritjof Capra (1990). *Ecoliteracy* merupakan konsep paradigma sekaligus nilai baru yang dimasukkan dalam pendidikan menuju kesejahteraan bumi. Sebuah masyarakat melek ekologi akan menjadi masyarakat berkelanjutan, mengerti cara berpikir sistem, kompleksitas yang tidak merusak lingkungan alam sebagai tempat menggantungkan hidup. Palmer dan Neal menjelaskan kompetensi ekologis dalam dunia pendidikan dapat dicapai dengan mengembangkan kepekaan, kesadaran pemahaman, dan pemikiran kritis, dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan masalah lingkungan hidup serta pembentukan etika lingkungan. Dalam Supriatna, Nana (2016: 212), Goleman dan Barlow mengemukakan *ecoliteracy* sebagai pengintegrasian kecerdasan emosional, sosial, dan ekologi, dimana ketiga aspek ini dibagi menjadi lima poin penting, salah satunya yaitu, *embracing suistainably as community practice*. Artinya, apabila peserta didik memiliki pengetahuan, sikap, dan memahami konsep *ecoliteracy*, maka mereka akan mengerti bagaimana seharusnya menjadi konsumen yang cerdas dan ramah lingkungan.

Konsep *ecoliteracy* perlu ditanamkan pada peserta didik sedini mungkin. Peserta didik harus dibiasakan untuk memiliki pandangan kritis akan pentingnya bermitra dengan alam dan menjaga kelestarian demi keberlangsungan hidup generasi setelah mereka (*suistainable*). Supriatna, Nana (2012: 176) menyatakan bahwa peserta didik harus diperdayakan untuk memiliki pandangan kritis tentang pembangunan berkelanjutan (*suistainable development*) dan keterbatasan sumber daya alam, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang semakin berubah agar *power* melekat dalam diri mereka sehingga tidak menjadi korban dari hegemoni kelompok lain.

3. PEMBELAJARAN IPS

Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan

secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan (Somatri, 2001: 92). Adapun Sapriya *et al* (2008: 2), IPS sebagai mata pelajaran persekolahan, pertama kali digunakan dalam kurikulum 1975. Menurut UU sisdiknas pasal 37 dijelaskan bahwa “mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), merupakan muatan wajib yang harus ada dalam pembelajaran di sekolah dasar maupun menengah”. Kemudian dikemukakan pula dalam UU Sisdiknas pasal 37 bahwa bahan kajian Ilmu Pengetahuan Sosial antara lain, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan sebagainya yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

Menurut James A. Banks (Sapriya et al. 2008:3) dalam bukunya *Teaching Strategies for The Sosial Studies* memberikan definisi sosial studies sebagai berikut:

“The sosial studies is that part of the elementary and high school curriculum which has the primary responsibility for helping students to develop the knowledge, skills, attitudes, and values, needed to participate in the civic life of their local communities, the nation, and the world.”

Berdasarkan uraian tersebut *social studies* adalah bagian dari kurikulum sekolah dasar dan menengah yang mempunyai tanggung jawab pokok membantu para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan dalam hidup bernegara di lingkungan masyarakatnya.

Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan *ecoliteracy*. IPS bersifat komprehensif dan integral. Pada mata pelajaran IPS, kecerdasan *ecoliteracy* dapat dikembangkan secara integrated pula karena IPS mengadopsi konsep-konsep dasar dari ilmu-ilmu sosial untuk kepentingan pembelajaran. Secara filosofis, mata pelajaran IPS bersifat terpadu, berbasis nilai, berbasis masalah, dan kontekstual. Dalam pembelajaran IPS, manusia dan lingkungan menjadi tema sentral, baik dalam pemilihan konten, pendekatan, sumber, maupun media pembelajaran. *Ecoliteracy* sangat penting dalam pembelajaran IPS karena materi-materi yang berkenaan dengan lingkungan hidup bisa digunakan untuk membangun kecerdasan sosial sesuai dengan konsep berkelanjutan.

C. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri atas tiga bagian kegiatan, pertama mendesain pembelajaran dengan cara menentukan tujuan, fokus, isi

materi, dan format kegiatan. Kedua, mengidentifikasi pengorganisasian, yang melibatkan diantaranya : guru IPS, peserta didik, kepala sekolah, wakasek, dan guru serta karyawan di SMP Assalaam Bandung. Ketiga, implementasi, evaluasi kegiatan, dan refleksi dalam pembelajaran.

Subjek dalam pengabdian ini yaitu peserta didik di SMP Assalaam Bandung dengan populasi 380 orang, dan diambil sampel 30 orang. Adapun yang menjadi narasumber/informan, diantaranya yaitu: guru IPS, peserta didik, kepala sekolah, wakasek, dan guru serta karyawan di SMP Assalaam Bandung. Waktu pelaksanaan penelitian selama 6 bulan, dimulai dari bulan Januari sampai Juni tahun 2022. Langkah-langkah yang dilakukan selama melakukan pengabdian, yaitu: mengidentifikasi dan merumuskan masalah, melakukan studi pendahuluan, menentukan rancangan atau desain penelitian, menentukan dan mengembangkan instrumen penelitian, menentukan subjek penelitian, melaksanakan penelitian, dan melakukan analisis data.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Desain Pembelajaran dengan Menginternalisasikan Revolusi Mental melalui Kecerdasan *Ecoliteracy* Peserta Didik pada Pembelajaran IPS di SMP Assalaam Bandung

Desain pembelajaran dengan menginternalisasikan revolusi mental yaitu program Indonesia Bersih, salah satunya melalui peningkatan kecerdasan *ecoliteracy*. Desain pembelajaran ini dilakukan dengan memadukan elemen alam dan lingkungan dengan limbah kemasan sebagai media sekaligus sumber pembelajaran. Elemen-elemen yang dipadukan tersebut digunakan untuk mengantarkan peserta didik kepada fenomena yang realistik dan natural. Limbah dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk memfasilitasi peserta didik dalam penggunaan kembali (*reuse*) dan daur ulang (*recycle*).

Adapun langkah dalam mendesain pembelajaran yaitu:

1. Menentukan materi yang berhubungan/ berkaitan dengan tema peningkatan *ecoliteracy* sebagai tujuan pembelajaran. Pada penelitian ini materi yang dipilih guru pada KD 3.4 “Mendeskripsikan kondisi geografis dan penduduk” dan pada KD 4.4 “Mendeskripsikan gejala-gejala yang terjadi di atmosfer dan hidrosfer serta dampaknya terhadap kehidupan.

2. Peneliti beserta guru mitra merumuskan kompetensi *ecoliteracy* dirujuk berdasarkan *core competencies* dari *The Centre for Ecoliteracy* yaitu pemahaman (*Head/ Cognitive*), sikap (*Heart/ Emotional*), keaktifan (*Hands/ Active*, dan semangat (*Spirit/ Connectional*) yang ingin dibangun melalui pembelajaran IPS dan lebih dioperasionalkan berdasarkan identifikasi masalah yang ada dengan menyisipkan materi tentang pengertian *ecoliteracy*.

3. Menentukan metode dan strategi pembelajaran menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Proyek yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah memanfaatkan limbah kemasan bekas konsumsi masyarakat untuk dibuat dan menghasilkan berbagai jenis produk yang bermanfaat.

4. Evaluasi digunakan dalam bentuk refleksi. Bagi peneliti dan guru mitra refleksi adalah cara untuk melihat keberhasilan peningkatan kompetensi *ecoliteracy* peserta didik pada empat aspek kognitif/ pemahaman, aspek afektif/ sikap, aspek psikomotor/keaktifan dan aspek *sprit/*semangat.

2. Implementasi Revolusi Mental melalui Kecerdasan *Ecoliteracy* Peserta Didik pada Pembelajaran IPS di SMP Assalaam Bandung

Guru IPS perlu membekali peserta didik dalam kecerdasan *ecoliteracy* sebagai konsumen yang ramah lingkungan. Implementasi dalam setiap proses pembelajaran ini tentunya dengan menginternalisasikan revolusi mental. Hal ini dilakukan untuk menciptakan pembelajaran IPS yang bermakna (*meanigfull*) dan menyenangkan (*joyfull*).

Guru IPS memiliki kewenangan untuk mengembangkan materi IPS ke dalam tema-tema yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta situasi dan kondisi lingkungan sekolah. Tema-tema dibawah ini hanyalah contoh yang tidak selalu memiliki relevansi langsung dengan materi serta Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2013. Di tangan guru IPS yang kreatif yang mampu menerjemahkan materi apapun ke dalam dunia nyata peserta didik serta persoalan-persoalan lingkungan hidup. Adapun aspek untuk meningkatkan kecerdasan *ecoliteracy* ke dalam tema pembelajaran IPS yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Kecerdasan *Ecoliteracy* dalam Tema Pembelajaran IPS

No.	Contoh Materi Pokok dalam Kurikulum 2013	Aspek untuk Meningkatkan Kecerdasan <i>Ecoliteracy</i> dalam beberapa Tema
1.	Potensi SDA alam dan daratan perairan Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cara menghemat SDA yang tidak dapat diperbaharui 2. Cara melestarikan SDA yang dapat diperbaharui 3. Mengolah sumber daya air dan tanah di sekitar sekolah yang menjunjung <i>suistainability</i> 4. Menjaga kebersihan sungai 5. Menghemat sumber air
2.	Masyarakat Indonesia pada Masa Hindu-Budha	Belajar mengenai wawasan lingkungan Raja Tarumanegara dalam membangun Sungai Gomati untuk pertanian
3.	Kelembagaan Sosial	Organisasi konsumen dan pecinta lingkungan, seperti: <i>Green Peacel</i> , Walhi, YLKI, Badan PBB untuk Lingkungan Hidup dan Kependudukan, dan perannya dalam melestarikan lingkungan
4.	Interaksi Manusia dengan Lingkungan Alam, Sosial, Budaya, dan Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kehidupan masyarakat tradisi dengan kearifan lokal dalam menjaga lingkungan 2. Kegiatan LSM dalam menyelamatkan lingkungan 3. Kegiatan penyelamatan lingkungan di beberapa daerah 4. Kehidupan pemulung di perkotaan
5.	Permasalahan Kependudukan dan Lingkungan Hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ledakan kependudukan dan <i>global warming</i> 2. Deforestasi dan kemiskinan 3. Kecerdasan ekologis masyarakat lokal 4. Menjadi penduduk kota yang ramah lingkungan 5. Bertransportasi yang <i>go green</i> 6. <i>Bike to school</i>
6.	Terbentuknya Kesadaran Nasional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nasionalisme, cinta tanah air tempat manusia berada 2. Nasionalisme mencintai produk yang ramah lingkungan 3. Menciptakan toilet yang bersih dan sehat sebagai karakter bangsa 4. Mencintai produk lokal sebagai gaya hidup
7.	Penyimpangan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsumerisme sebagai penyimpangan sosial 2. Jorok di toilet sebagai penyimpangan sosial 3. Vandalisme dan merusak lingkungan sebagai penyimpangan sosial
8.	Dinamika Interaksi Sosial Manusia dengan Lingkungan dalam Konteks Pembangunan di Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Save Our Earth</i> 2. Diet kantong plastik 3. Mari menanam pohon di kalangan sekolah 4. Menjadi konsumen yang mampu <i>reuse, reduce, recycle</i> produk tanaman

Diadaptasi dari *Ecopedagogy* (2016)

Salah satu implemtasi dalam proses pembelajaran IPS yaitu sebagai berikut:

- a. Guru menggunakan metode ceramah dan diskusi untuk menjelaskan secara gamblang tentang pengertian *ecoliteracy*. Konsep *reuse, reduce, dan recycle*

dijelaskan secara lisan, diskusi kelompok juga dikembangkan oleh guru untuk membuat peserta didik memahami *ecoliteracy*.

- b. Kemudian guru menggunakan model *project based learning* dalam praktik membuat produk. Misalnya membuat mainan oleh peserta didik dilakukan beberapa tahap seperti tahap perencanaan, tahap awal proses membuat mainan, hingga selesai membuat sebuah mainan. Pada tahap ini, guru memperkenalkan peserta didik pada perpaduan unsur kekuatan/ kemampuan imajinasi, keterampilan dan kreativitas dilakukan sebagai upaya praktik untuk meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik.
- c. Langkah terakhir yaitu mengimplementasikan model *project based learning* dengan pameran. Pameran dirancang khusus menggunakan atribut, hiasan, peralatan, dan perlengkapan yang mudah diperoleh. Hal tersebut sebagai bentuk praktik yang menyenangkan (*joyfull*) dalam memamerkan karya hasil daur ulang. Selain itu, pelaksanaan pameran merupakan pembelajaran untuk menumbuhkan karakter, seperti rasa percaya diri, Bagi peserta didik memamerkan karya di sekolah merupakan pengalaman dan tantangan yang menarik bagaikan memiliki energi tersendiri.
- d. Kajian mengenai SDA pada pelajaran IPS tidak hanya menyajikan definisi SDA melainkan juga kerusakan dan upaya pelestariannya. Peserta didik diberikan peluang untuk mengkontruksi pengetahuannya bahwa mereka bisa menjadi pihak yang merusak SDA di daerahnya apabila tidak memiliki kecerdasan *ecoliteracy*.

3. Refleksi Selama Proses Pembelajaran dalam Menginternalisasikan Revolusi Mental melalui Kecerdasan *Ecoliteracy* Peserta Didik pada Pembelajaran IPS di SMP Assalaam Bandung

Refleksi selama proses pembelajaran menunjukkan diantaranya:

- a. Media yang dipilih sudah sangat tepat, yakni media yang mudah didapat, sangat dengan dengan lingkungan peserta didik. Sesuai dengan materi yang disampaikan, berbagai fenomena yang ada di sekitar peserta didik dapat dijadikan solusi dalam mengatasi masalah lingkungan.
- b. Penggunaan konsep *reuse*, *reduce*, dan *recycle* melalui pemanfaatan limbah dapat direkomendasikan sebagai salah satu model pembelajaran IPS dalam peningkatan kecerdasan *ecoliteracy* peserta didik.

- c. Penentuan materi yang sesuai dengan kompetensi *ecoliteracy* harus diperkuat agar segala tindakan dalam praktik kehidupan peserta didik berlandaskan pada kecintaan mereka pada alam, bumi, dan lingkungannya.
- d. Guru mitra menyatakan bahwa dengan pembelajaran ini dia mendapatkan inspirasi untuk memanfaatkan limbah kemasan sebagai media pembelajaran IPS yang bermanfaat tidak hanya mengurangi limbah melainkan juga memanfaatkannya. Menggunakan limbah sebagai bahan membuat mainan merupakan pembelajaran yang bisa menumbuhkan percaya diri.
- e. Mengonsumsi makanan serba instan menjadi memperkenalkan berbagai makanan organik yang dicontohkan masyarakat tradisi pada materi SDA, membawa bekal dan botol minum isi ulang.
- f. Berganti-ganti peralatan tulis, kertas, sesuai dengan merk tertentu menjadi memperkenalkan konsep nilai guna, fungsi, dan manfaat suatu barang bukan pada merk atau citra barang.
- g. Mengidamkan barang-barang konsumen seperti yang diiklankan menjadi mengembangkan konsep *reduce, reuse, recycle* terhadap barang konsumen
- h. Kebiasaan berkumpul dan berbelanja di pusat-pusat belanja atau restoran siap saji menjadi memperkenalkan konsep aktualisasi diri dari prestasi bukan dari simbol barang yang dikonsumsi.

E. KESIMPULAN

Pendidikan IPS untuk menjadi masyarakat yang *smart and good citizenship*. Dalam praktiknya pendidikan juga mengalami berbagai tantangan dan hambatan, salah satunya dalam membentuk karakter peserta didik. Karakter dapat dibangun melalui revolusi mental. *Ecoliteracy* sebagai kecerdasan berhubungan dengan lingkungan dianggap sebagai bagian karakter. Begitu banyak manfaat yang diperoleh seseorang jika memiliki kecerdasan *ecoliteracy*. Pentingnya menumbuhkan kecerdasan *ecoliteracy* atau melek lingkungan dalam berbagai persoalan global lingkungan hidup saat ini dan terciptanya *sustainable society* menjadi alasan utama perlu diimplementasikan secara nyata dalam berbagai program yang tentunya akan menjadi solusi praktis dalam mengatasi persoalan lingkungan hidup.

Desain pembelajaran dengan meningkatkan kecerdasan *ecoliteracy* dilakukan dengan memadukan elemen alam dan lingkungan dengan limbah kemasan sebagai media sekaligus sumber pembelajaran. Elemen-elemen yang dipadukan tersebut digunakan untuk mengantarkan peserta didik kepada fenomena yang realistik dan natural. Limbah dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk memfasilitasi peserta didik dalam penggunaan kembali (*reuse*) dan daur ulang (*recycle*).

Adapun dalam implementasi proses pembelajarannya, guru IPS memiliki kewenangan untuk mengembangkan materi IPS ke dalam tema-tema yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta situasi dan kondisi lingkungan sekolah. Tema-tema tersebut yang tidak selalu memiliki relevansi langsung dengan materi serta Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2013. Di tangan guru IPS yang kreatif yang mampu menerjemahkan materi apapun ke dalam dunia nyata peserta didik serta persoalan-persoalan lingkungan hidup.

Sedangkan refleksi selama proses pembelajaran menunjukkan diantaranya: media yang dipilih sudah sangat tepat, yakni media harus yang ramah lingkungan, penggunaan konsep *reuse*, *reduce*, dan *recycle* melalui pemanfaatan limbah dapat direkomendasikan sebagai salah satu model pembelajaran IPS dalam meningkatkan kecerdasan *ecoliteracy* peserta didik, penentuan materi yang sesuai dengan kompetensi *ecoliteracy* harus diperkuat agar segala tindakan dalam praktik kehidupan peserta didik berlandaskan pada kecintaan mereka pada alam, bumi, dan lingkungannya, mengonsumsi makanan serba instan menjadi memperkenalkan berbagai makanan organik yang dicontohkan masyarakat tradisi pada materi SDA, membawa bekal dan botol minum isi ulang, dan lain sebagainya.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Dalam kelancaran kegiatan pengabdian ini, saya menyampaikan ungkapan penghargaan tinggi dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Universitas Bale Bandung, khususnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Bale Bandung dan SMP Assalaam Bandung yang sudah memfasilitasi dan memwadhahi pengabdian ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Goleman, D. (2009). *Kecerdasan Ekologis, Mengungkap Rahasia dibalik Produk-produk yang Kita Beli, terjemahan*. Jakarta: Gramedia.
- Goleman, D., et al. (2012). *Eco Literate, How Education are Cultivating Emotional, Social, and Ecological Intellegence*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Gerakan Nasional Revolusi Mental*. Jakarta: Kemenko PMK RI
- Moleong, L.J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Roza, Ahmad. (2016). *Internalisasi Revolusi Mental pada Peserta Didik di SMP Daru Ulum, Lampung Timur*. Lampung: STIS Darul 'Ulum. *Jurnal Tarbawiyah*, Vol. 13, No.2,
- Sapriya. (2008). *Konsep dasar IPS*. Bandung : Lab. PKN Univesitas Pendidikan Indonesia.
- Somantri, Numan. (2001). *Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya.
- Supriatna, Nana. (2016). *Ecopedagogy (Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.